

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pengelolaan pendidikan yang memperhatikan keberagaman budaya telah menjadi faktor penting dalam meningkatkan penghargaan terhadap perbedaan etnis, tradisi, agama, kepercayaan, dan kebudayaan¹. Salah satu sekolah yang menjalankan pendidikan multikultural adalah SMK Bakti Karya Parigi. Peserta didik yang mengikuti program multikultural di SMK Bakti Karya Parigi telah menunjukkan karakter yang mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air, serta memperkuat toleransi antarsuku, agama, dan budaya².

Event management education menawarkan pengalaman belajar yang holistik dan kontekstual. Melalui proses merencanakan, mengorganisir, melaksanakan dan mengevaluasi sebuah *event*, siswa dihadapkan pada situasi nyata yang menuntut untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan individu dari berbagai latar belakang budaya. Hal ini, dalam pengamatan penulis meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan multikultural siswa secara signifikan.

Model pendidikan multikultural yang ada saat ini cenderung teoretis dan kurang menarik bagi siswa sekolah menengah kejuruan. Diperlukan pendekatan yang lebih inovatif, menyenangkan, dan relevan dengan dunia nyata siswa. *Event management* menjadi solusi alternatif mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran di sekolah, hal ini tentu dengan dijiwai nilai-nilai keislaman; *Shidiq* (kejujuran), *Tabligh* (menyampaikan kebaikan), *Amanah* (bertanggung jawab), dan *Fatonah* (kecerdasan/profesionalisme)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja, baik sebagai karyawan yang memiliki

¹ Khairiah, K.. *Konflik Dalam Masyarakat: Manajemen Pendidikan Multikultural Dapat Membentuk Islam Wasathiyah Di Indonesia. At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, (2021) 20(1), 13-23.

² Winanto Rk, Suharno S. *Implementasi Kelas Multikultural Sebagai Solusi Kebhinnekaan Pada Generasi Muda Di SMK Bakti Karya Parigi. Agora*. 2020;9(3):317-23.

keterampilan yang dibutuhkan perusahaan, maupun sebagai wirausahawan yang mampu memulai usaha sendiri.³ Faktor teknologi, masyarakat ekonomi aseaan, kawasan ekonomi khusus dengan pertumbuhan sektor bisnis pariwisata, menjadi latar belakang generasi bangsa dituntut memiliki wawasan dan sikap multikultural. Pendidikan multikultural memiliki nilai penting bagi peserta didik, karena membantu memahami dan menerima perbedaan kebudayaan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan.

Pendekatan pendidikan multikultural menjadi lebih dari sekadar proses belajar-mengajar biasa, melainkan sebuah jembatan yang menghubungkan berbagai budaya dan solusi yang membantu dalam berinteraksi dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari serta dunia kerja. Masalah tentang intoleransi, kekerasan, diantaranya bersumber dari dunia pendidikan yang belum menstrukturkan pendidikan multikultural dan nilai-nilai Islam *wasathiyah*, selain itu, faktor keberagaman dan deotorisasi telah menjadi faktor pemicu konflik dalam masyarakat⁴.

Era teknologi ini, nilai-nilai multikultural menjadi materi penting dalam penyelenggaraan pendidikan, dimulai dari strategi pendidikan multikultural hingga evaluasi pendidikan multikultural, agar siswa siap menghadapi perkembangan jaman yang begitu cepat. Penelitian Choocheep Puthaprasert, Jiraporn Supising, Thanat Boonchai, Sirimas Kosanpipat, Phubet Pounkaew⁵, mengemukakan bahwa strategi manajemen sekolah, memberikan pendidikan, dan mendukung karir masa depan merupakan tantangan yang kompleks di sektor pendidikan guna memberikan pemahaman dan penghormatan terhadap nilai dan martabat masyarakat yang semakin multikultural.

³Terobosan Model Pembelajaran Di Smk

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/02/terobosan-model-pembelajaran-di-smk>
Akses 13 Januari 2024

⁴ Khairiah, K., 2021. Konflik Dalam Masyarakat: Manajemen Pendidikan Multikultural Dapat Membentuk Islam Wasathiyah Di Indonesia. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 20(1), Pp.13-23.

⁵ Puthaprasert, C., Supising, Dkk.. School Management Strategies To Improve The Career Skills In A Multicultural Society. *Journal Of Community Development Research (Humanities And Social Sciences)*, (2022) 15(2), 58-70.

Institusi pendidikan tinggi yang pemimpinnya menganut perspektif global pendidikan multikultural tidak hanya akan memetik manfaat dari pendidikan multikultural namun juga menjadi pilar keunggulan akademis, model bagi masyarakat pluralistik yang demokratis, dan daya tarik bagi sumber daya manusia dan ekonomi internasional. memajukan hubungan antarmanusia yang lebih baik dalam bangsanya sendiri dan dengan bangsa lain pada masa kini dunia yang semakin saling bergantung⁶.

James A Bank, memberikan lima dimensi multikultural meliputi⁷: 1. *Content integration*, 2. *The knowledge construction process*, 3. *Prejudice reduction*, 4. *An equity pedagogy*, and 5. *An empowering school culture and social structure*. Dalam keseluruhan, lima dimensi multikultural menurut James A. Banks memberikan landasan yang kokoh untuk pendidikan multikultural yang efektif. Dengan memahami dan menerapkan kelima aspek tersebut, sistem pendidikan dapat membangun lingkungan belajar yang inklusif, menghargai perbedaan, dan mempersiapkan siswa untuk berhasil dalam masyarakat yang semakin beragam.

Indonesia sebagai negara dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, sampai saat ini, masih terjadi konflik multikultural yang disebabkan oleh perbedaan budaya, agama, dan aspek lainnya, menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia belum mencapai hasil maksimal dan merata. Survei yang dilakukan PPIM mengemukakan, siswa dan mahasiswa yang memiliki sikap radikal dan sangat radikal sebesar 58,5% dari seluruh responden. Siswa dan mahasiswa yang memiliki sikap moderat hanya sebesar 20,1%⁸.

Sejumlah negara memerlukan perhatian khusus terkait isu toleransi beragama. Negara-negara ini antara lain: 1. Myanmar, yang menghadapi masalah serius terkait etnis Rohingya. 2. China, yang dihadapkan dengan isu perlakuan

⁶ Ameny-Dixon, Gloria M. Why Multicultural Education Is More Important In Higher Education Now Than Ever: A Global Perspective. *International Journal Of Scholarly Academic Intellectual Diversity*, 2004, 8.1: 1-9.

⁷ James A. Banks, *Cultural Diversity And Education* (New York: Routledge, Sixth Edition, 2016) Hal. 4

⁸ Yunita Faella Nisa, Liafa Anisa Hendarmin, Debby Afianti Lubis, *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan* (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam Dan Masyarakat (Ppim) Uin Jakarata, 2018) Hal. 8.

terhadap Muslim Uighur. 3. Eritrea, yang mengalami masalah dengan kelompok Protestan Evangelis dan Pantekosta. 4. Iran, yang memiliki tantangan terkait kelompok agama selain Islam. 5. Korea Utara, yang tidak memberikan kebebasan beragama bagi warganya. 6. Arab Saudi, yang memiliki aturan yang ketat terhadap non-Islam dan kelompok Syiah. 7. Sudan, yang sering kali melibatkan perusakan terhadap gereja dan kelompok Kristen secara umum. 8. Turkmenistan, yang tidak ramah terhadap kelompok beragama. 9. Uzbekistan, yang juga memiliki kebijakan yang tidak ramah terhadap kelompok agama. Di Iran, dari 26 penelitian tentang *Multicultural Education Management in Iranian schools': A Qualitative Meta-analysis*, menunjukkan bahwa posisi manajemen pendidikan multikultural tidak diinginkan dan tidak sesuai dalam sistem pendidikan dan pendidikan tinggi, sehingga keadaan pendidikan saat ini, multikulturalisme di Iran dinilai lemah.⁹

Keberagaman budaya diakui sebagai dasar untuk hidup berdampingan secara harmonis. Selain itu, multikulturalisme dapat memperkuat kohesi sosial dan mencegah terjadinya konflik, baik antarindividu maupun antarkelompok¹⁰. KPAI melaporkan, ditemukan bentuk-bentuk diskriminasi pendidikan, yaitu: Di lingkungan sekolah, masih ditemukan berbagai bentuk ketidakadilan dan diskriminasi yang merugikan siswa. Perlakuan berbeda berdasarkan status ekonomi orang tua, pemberian nilai rendah karena ketidakmampuan mengikuti kegiatan tambahan berbayar, serta praktik nepotisme dalam penerimaan jurusan, mencerminkan ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan. Penahanan rapor karena tunggakan biaya sekolah dan diskriminasi terhadap siswa penganut kepercayaan non-mainstream dalam penilaian agama menunjukkan pelanggaran hak siswa. Materi pelajaran yang mengandung bias gender dan penolakan atau kesulitan dalam penerimaan atau perpindahan siswa karena keyakinan siswa semakin memperkuat

⁹ Mohammadi, Shirko, Sayed Ali Naghi Kamal, Mohammad Kazemi, And Javad Porkarimi. "Multicultural Education Management In Iranian Schools': A Qualitative Meta-Analysis." *School Administration* 4, No. 2 (2017): 87-107.

¹⁰ Riyanti, Asih, And Neni Novitasari. "Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia* 3.1 (2021): 29-35. Hal. 30

adanya ketidakadilan. Masalah-masalah ini mengindikasikan perlunya upaya serius untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan adil bagi semua siswa.¹¹

Selain itu, penyebab konflik multikultural adalah disparitas layanan pendidikan yang diterima oleh peserta didik, latar belakang ekonomi, pengalaman belajar siswa, hingga eksklusivitas Lembaga Pendidikan. Sri Wahyuningsing, Direktur Sekolah Dasar mengemukakan dalam berita yang dirilis 04 Mei 2021¹², bahwa Kemendikbud menghadapi tantangan yang sangat kompleks, tidak hanya berkaitan dengan kesetaraan gender, tetapi juga dalam mencapai kesetaraan pendidikan. Fokusnya tidak hanya terbatas pada anak perempuan, melainkan mencakup semua anak Indonesia. Pemerintah meyakini bahwa setiap anak berhak menerima pendidikan yang merata dan adil. Pemerataan akses pendidikan menjadi isu yang diambil oleh SMK Bakti Karya Parigi sejak pertama program pendidikan multikultural diluncurkan. Setiap siswa berhak mendapatkan akses pendidikan tanpa harus terbebani dengan biaya kebutuhan lainnya dalam Pendidikan.

SMK Bakti Karya Parigi merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta di Pangandaran dari 55 sekolah dan madrasah berstatus swasta dan negeri. SMK Bakti Karya Parigi dari tahun ajaran 2016/2017 s.d. tahun ajaran 2021/2022 telah meluluskan siswa dari 28 provinsi. Dari segi sebaran provinsi, tentu ini merupakan capaian yang belum bisa dilakukan oleh sekolah lain di Pangandaran maupun di Indonesia.

Penyelenggaraan pendidikan multikultural ini untuk menyebarkan nilai-nilai multikultural sebagai prinsip SMK Bakti Karya Parigi. Prinsip multikultural di SMK Bakti Karya Parigi yaitu; 1. Perdamaian, 2. Toleransi, 3. Eksplorasi budaya, 4. Terkoneksi dan 5. Kelas aktif. Prinsip Multikultural SMK Bakti Karya Parigi ini yang menjadi pondasi dasar, sehingga masyarakat dari semua elemen terlibat dalam

¹¹*Ini 15 Bentuk Diskriminasi Sekolah Terhadap Siswa Versi Kpai*" <https://News.Detik.Com/Berita/D-2402128/Ini-15-Bentuk-Diskriminasi-Sekolah-Terhadap-Siswa-Versi-Kpai>. Akses 10 November 2024

¹²*Upaya Mewujudkan Kesetaraan Di Dunia Pendidikan*, Sumber: <https://Ditpsd.Kemdikbud.Go.Id/Public/Artikel/Detail/Upaya-Mewujudkan-Kesetaraan-Di-Dunia-Pendidikan> Akses 9 Desember 2024

penyelenggaraan pendidikan multikultural, apakah sebagai siswa, guru, wali, relawan hingga donatur.

Prinsip multikultural SMK Bakti Karya Parigi menjadi acuan dan pandangan seluruh civitas SMK Bakti Karya Parigi dalam menjalankan pendidikan. Kasus yang berkenaan dengan konflik multikultural di atas terjadi karena dimensi kepribadian multikultural yang masih rendah. Hal tersebut dapat diperbaiki, dengan menanamkan menginternalisasi nilai prinsip multikultural -pada kepala sekolah pemegang kebijakan, guru maupun siswa, serta stakeholder-agar tercipta perdamaian abadi. Hal ini mengingat kepribadian multikultural yang dimiliki dapat meningkatkan kemampuannya dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah dan berimplikasi, kepala sekolah, guru akan memiliki berbagai informasi terkait multikulturalisme¹³.

Sejak awal perancangan, konsep pendidikan multikultural SMK Bakti Karya Parigi dirancang dengan melibatkan semua elemen masyarakat, baik itu siswa, orang tua, guru, staf administrasi, stakeholder dari aparat pemerintah dan dosen perguruan tinggi serta partisipasi masyarakat demi mewujudkan pendidikan terbuka dan menjawab tantangan serta perkembangan. Kebutuhan dan pentingnya multikultural dalam pendidikan mencakup beberapa aspek krusial: pengenalan identitas budaya, pembentukan integrasi antarbudaya, pengembangan warga negara yang bertanggung jawab, pembentukan pandangan sosial positif yang luas, penumbuhan semangat global, penciptaan persatuan dalam keragaman, pertukaran budaya, serta penyatuan budaya.¹⁴

SMK Bakti Karya Parigi, dalam pelaksanaan program pendidikan multikultural membuat kurikulum multikultural yang dipadupadankan dengan kurikulum dari pemerintahan sebagai kurikulum utama¹⁵. Kemudian Menyusun

¹³ Sugiarto, S.. *Multicultural Leadership Of School Principles In The Digital Age*. Edutec: Journal Of Education And Technology, (2022) 6(1), 91-99.

¹⁴ Shankar Dasharathdunghav, *Multiculturalism In Education, Educational Resurgence* Journal Volume-3, Special Issue June, 2021, Pp. 46-48

¹⁵ Irpan Ilmi, *Kelas Multikultural Smk Bakti Karya Parigi Solusi Merawat Dan Melestarikan Kebhinekaan Pada Generasi Muda*, Prosiding Kongres Pendidikan Pengajaran Dan Kebudayaan Iv Tahun 2018. Hal. 53

kurikulum kelas ekologi sebagai perwujudan dalam menghormati kehidupan di alam semesta. Maka, kedua aspek penting tersebut dapat terlihat dari Visi SMK Bakti Karya Parigi “Tumbuh berkembang selaras dengan keberagaman alam, budaya dan teknologi.” Sehingga siswa bisa belajar menerima, mengapresiasi, memberi tempat, dan melindungi keragaman.

Pendidikan multikultural diimplementasikan melalui integrasi kurikulum yang berlaku di SMK Bakti Karya Parigi serta tercermin melalui kegiatan di SMK Bakti Karya Parigi, seperti festival 28 bahasa, peringatan hari hutan sedunia, pelulusan dengan menggunakan pakaian adat, hingga sosialisasi kebudayaan melalui kanal you tube, facebook, Instagram, dan akun media sosialisasi lainnya. Sosialisasi, promosi Pendidikan multikultural dilakukan dengan apik di media sosial. Demikian, karena, SMK Bakti Karya Parigi memiliki program studi Broadcasting dan perfilman, sebelumnya multimedia. Sehingga, guru, sangat menguasai IT dan mampu mengoptimalkan pendidikan melalui teknologi.

Banks, menyarankan, kurikulum sekolah harus direformasi sehingga siswa akan melihat konsep, peristiwa, isu, dan masalah dari perspektif dan poin etnis yang berbeda tampilan¹⁶. Dengan demikian, siswa akan lebih memahami dan menghargai keberagaman budaya serta pandangan dunia yang ada dalam masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mempersiapkan siswa untuk berinteraksi secara positif dalam masyarakat multikultural.

Setiap lulusan di SMK Bakti Karya Parigi disebut dengan *Peace Worker*. *Peace Worker* atau pekerja perdamaian merupakan gelar yang disematkan kepada alumni untuk menebarkan nilai-nilai multikultural di SMK Bakti Karya Parigi kepada publik dari daerahnya atau dimanapun alumni berada. Hal ini berdasar pada perkembangan teknologi dan dunia tanpa batas, baik karena Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) atau karena faktor globalisasi.

Kelas multikultural SMK Bakti Karya Parigi mendapat penghargaan dari MPR RI pada bulan Mei 2018 sebagai sekolah yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Apresiasi juga diberikan oleh Astra Internasional kepada SMK Bakti

¹⁶ Hasan Aydin, *Multicultural Education Curriculum Development In Turkey, Mediterranean Journal Of Social Sciences*, Vol. 3 (3) September 2012, Hal. 282

Karya Parigi Award 2019 Kategori Pendidikan. Selain itu, *Indonesian Community Engagement Award* (ICEA) 2018 memberikan penghargaan kepada SMK Bakti Karya atas program kelas multicultural.

SMK Bakti Karya Parigi melibatkan masyarakat dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Hal ini sebagai bentuk sosialisasi dan memasarkan pendidikan multikultural di masyarakat di tengah poros globalisasi. Secara sadar, masyarakat, bersama SMK Bakti Karya Parigi dan pemerintahan Kabupaten Pangandaran serta Universitas Paramadina mendeklarasikan Kampung Nusantara pada 2018. Begitupun pada Juli 2023, Kampung Nusantara di resmikan Kementerian Agama sebagai Kampung Moderasi Beragama.

Penelitian di Afrika Selatan mengungkapkan serangkaian tantangan dalam sekolah multikultural. Masalah utama mencakup lemahnya komunikasi sekolah-orang tua, apatisme orang tua, ekspektasi rendah tenaga pendidik, kurangnya struktur interaksi, dan rendahnya sensitivitas antar budaya dalam melibatkan orang tua¹⁷. Lain halnya di SMK Bakti Karya Parigi, komunikasi dengan orang tua dibangun melalui laporan bulanan menggunakan aplikasi *Whatsapp*. Hal ini menunjukkan keterbukaan dalam menyelenggarakan pendidikan dan konektivitas proses pendidikan antar sekolah dan orang tua.

Su'ad menyimpulkan bahwa manajemen berbasis sekolah multikultural perlu dijadikan kebijakan nasional guna mendukung sekolah dengan komunitas yang beragam¹⁸. Alasan mengapa manajemen pendidikan multikultural ini penting karena, manajemen pendidikan jelas berdampak pada prestasi belajar¹⁹. Hal ini dimulai proses pembelajaran dalam kelas, dengan kompetensi guru tentang keragaman latar belakang budaya, serta ruang kelas adalah tempat yang ramah bagi

¹⁷ Michael, S., Wolhuter, C. C., & Wyk, N. V. (2012). *The Management Of Parental Involvement In Multicultural Schools In South Africa: A Case Study*. *Ceps Journal*, 2(1), 57-82.

¹⁸ Su'ad, *Developing A Model Of Multicultural School- Based Management In Senior High Schools In The Former Pati Residency*. *The Journal Of Educational Development*, 1(2). Retrieved From <https://journal.unnes.ac.id/sju/jed/article/view/2891>

¹⁹ Wannapaisan C, Prachayapruit A, Pongwat A. *A Context Of The Education Management Based On Multicultural Education For Ethnic Students In Higher Education Institutions Of Northern Thailand*. *Scholar: Human Sciences*. 2016;8(2).

latar belakang siswa²⁰. Jadi, pendidikan multikultural adalah sebuah strategi penting untuk memajukan keadilan lingkungan pendidikan yang semakin beragam.

Dalam konteks keindonesiaan, Kementerian Agama RI telah menegaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan bagian dari prioritas nasional dalam penguatan moderasi beragama. Seperti yang dilansir dari JPNN.com, Kementerian Agama menyatakan bahwa moderasi beragama mengandung semangat penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama, yang secara langsung selaras dengan konsep pendidikan multikultural²¹. Dengan demikian, ketika lembaga pendidikan mengangkat dan mengembangkan pendekatan multikultural, itu berarti turut serta dalam menguatkan moderasi beragama yang menjadi agenda strategis nasional²².

Secara teologis, dasar-dasar pendidikan multikultural dalam Islam dapat dirujuk pada firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal (li ta'ārafū). Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."

²⁰ Naz, F. L., Afzal, A., & Khan, M. H. N. (2023). *Challenges And Benefits Of Multicultural Education For Promoting Equality In Diverse Classrooms*. Journal Of Social Sciences Review, 3(2), 511-522. <https://doi.org/10.54183/Jssr.V3i2.291>

²¹ M. Nuruzzaman, *Multikulturalisme Bagian dari Moderasi Beragama*, <https://www.jpnn.com/news/kemenag-multikulturalisme-bagian-dari-moderasi-beragama/> Akses 11 November 2023

²² Jasiah, Jasiah, et al. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Huma Tabela di Desa Tumbang Tanjung." *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3.2 (2023): 493-500.

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman adalah kehendak ilahi, dan pengelolaan keberagaman secara damai dan saling menghormati adalah bentuk ketaatan terhadap nilai-nilai Islam itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya kontekstual secara sosiologis dan pedagogis, tetapi juga teologi Islam. Melalui pendekatan *event management*, pendidikan multikultural di SMK Bakti Karya Parigi dirancang agar peserta didik dapat mengalami langsung proses interaksi dalam keberagaman, menginternalisasi nilai-nilai toleransi, dan membentuk karakter kebangsaan yang sejalan dengan prinsip Islam rahmatan lil ‘alamin.

Indikator moderasi beragama sebagaimana dikemukakan oleh Kementerian Agama adalah 1. Komitmen kebangsaan 2. Toleransi. 3. Anti Kekerasan. 4. Penerimaan terhadap tradisi.²³ Lembaga Pendidikan bertanggungjawab untuk membangun kesadaran kecakapan budaya. Sikap eksklusif yang menolak pemimpin dalam urusan publik karena perbedaan agama masih sering terjadi di Indonesia. Hal ini terlihat mulai dari pemilihan pejabat tingkat daerah seperti gubernur, bupati, dan walikota, hingga pemilihan pemimpin di tingkat masyarakat seperti camat, ketua RW, RT, dan bahkan ketua OSIS di sekolah.²⁴ Maka lembaga lembaga pendidikan juga dapat menggunakan merek moderasi beragama dan mengimplementasikannya dalam program pendidikan. Namun sayangnya hal ini hanya dilakukan oleh segelintir lembaga pendidikan.

Kebudayaan dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sehingga terciptanya kompetensi pendidikan dan estetika peserta didik serta keterlibatannya dalam membangun identitas budaya siswa sendiri, tidak hanya di negara sendiri, tetapi juga sebagai bagian dari multikultur bangsa²⁵.

²³ Sri Rahayu, *Empat Indikator Moderasi Beragama Yang Harus Dimiliki Asn*, <https://Bdkpalembang.Kemenag.Go.Id/Artikel/Empat-Indikator-Moderasi-Beragama-Yang-Harus-Dimiliki-Asn> Akses 11 November 2023

²⁴ Oman Fathurahman, *Kenapa Harus Moderasi Beragama?* <https://Kemenag.Go.Id/Opini/Kenapa-Harus-Moderasi-Beragama-An4gk2> Akses 14 Desember 2023

²⁵ Dimova V. *Education And Culture. Procedia-Social And Behavioral Sciences*. 2011 Jan 1;15:2357-9.

Multikultural dan manajemen keberagaman di perguruan tinggi adalah salah satunya cara terbaik agar karyawan dan mahasiswa universitas dapat terbiasa dengan budaya lain, tidak menghakimi, menghormati, dan menerima perbedaan, menerima cara berpikir yang berbeda²⁶.

SMK Bakti Karya Parigi telah mengimplementasi pendidikan multikultural, dilihat dari sudut pandang manajemen strategis, telah terlaksana dengan baik²⁷. Hal ini dibuktikan dengan: 1. visi, misi, dan tujuan sekolah yang sejalan dengan keberagaman siswa di sekolah tersebut. 2. SMK Bakti Karya Parigi, dalam penerapan strategi, telah melakukan beberapa inovasi yaitu dengan membuat desain pembelajaran dalam skema tim pengajar, dengan selalu menanamkan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran, dengan budaya kerja yang bersifat kekeluargaan sehingga mampu mendorong seluruh elemen sekolah untuk berinovasi. 3. Dalam proses evaluasi strategi, kepala sekolah melakukan pemantauan dan supervisi secara berkala untuk memastikan efektivitas pelaksanaan setiap program pendidikan multikultural.

Variasi tugas, berbagai mode penilaian, dan peningkatan interaksi di antara siswa, serta mendukung identitas unik dan memenuhi kebutuhan pembelajaran dari populasi siswa yang semakin beragam merupakan praktik yang baik²⁸. Menarik, ketika proses belajar matematika dipadukan dengan kebudayaan, hal ini akan menghindari dari proses pembelajaran yang kaku dan tidak terintegrasi. Penelitian tentang *Indigenous Counseling and Multiculture Learning at Secondary Schools in 3T Region (Left behind, Frontier, and Outermost) in Indonesia* mengemukakan bahwa proses pembelajaran Matematika Budaya pada SMP di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan dan Terluar) belum terealisasi dengan baik karena perbedaan

²⁶ Llantos, Elvira. *Multicultural And Diversity Management In Higher Education Institutions In The Philippines*. International Journal Of Multidisciplinary: Applied Business And Education Research, 2021, 2.11: 1275-1282.

²⁷ Pauji, Ade Ikkal, Tri Joko Raharjo, And Arief Yulianto. "Strategic Management Of Multicultural-Based Education (Study At Bakti Karya Vocational High School, Pangandaran)." Educational Management 11.1 (2022): 82-89.

²⁸ Schultz JI, Higbee JI. *Implementing Integrated Multicultural Instructional Design In Management Education*. American Journal Of Business Education (Ajbe). 2011 Nov 22;4(12):13-22.

latarbelakang budaya, serta tidak adanya kolaborasi dan koordinasi antara berbagai pihak²⁹.

Penelitian "*Multicultural education management in Indonesian Language learning for foreign students in Indonesia*" oleh Henny Dewi Koeswanti membahas manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Indonesia³⁰. Dalam manajemen perencanaan pembelajaran BIPA, program ini menggunakan perangkat pembelajaran yang berbeda dengan sekolah formal. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, modul bahan ajar, dan buku ajar disusun oleh tim khusus yang mengelola Program BIPA di universitas masing-masing. Pengorganisasian pembelajaran BIPA yang berbasis budaya bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap keragaman budaya Indonesia kepada mahasiswa asing, sehingga dapat berinteraksi dan menyesuaikan diri sesuai dengan prinsip kehidupan dan karakter Indonesia.

Whitehead, K A, Wittig, Michele A. mengemukakan lima strategi yang diidentifikasi dimana siswa secara diskursif mengatur evaluasi negatif terhadap pelajaran yang membahas ras dan etnis: 1) menyangkal prasangka, 2) menggambarkan pelajaran sebagai sesuatu yang tidak menarik, 3) membangun keberagaman sebagai pelindung terhadap prasangka, 4) menormalisasi segregasi diri dan 5) menormalisasi prasangka dan ketegangan antarkelompok.³¹

Selain itu, mengintegrasikan pengalaman budaya yang berbeda ke dalam pengalaman kelas, sehingga siswa dapat dengan bebas mendiskusikan isu-isu sensitif seperti gender, ras, seksualitas, kebangsaan, dan etnis merupakan strategi

²⁹ Hartanto D, Amir Z, Muhandaz R. *Indigenous Counseling And Multiculture Learning At Secondary Schools In 3t Region (Left Behind, Frontier, And Outermost) In Indonesia*. Inichelss: International Conference On Humanities, Education, Law, And Social Sciences 2021 Aug 2 (Vol. 1, No. 1, Pp. 1-17).

³⁰ Koeswanti, Henny Dewi. "*Multicultural Education Management In Indonesian Language Learning For Foreign Students In Indonesia*." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 52, No. 2 (2019): 93-101.

³¹ Whitehead, K. A, & Wittig, M. A. (2005). *Discursive Management Of Resistance To A Multicultural Education Programme*. Hodder Arnold. *Qualitative Research In Psychology*, 1(3), 267-284. Retrieved From [Https://Escholarship.Org/Uc/Item/22g671z8](https://escholarship.org/uc/item/22g671z8)

dalam membangun sikap multikultural.³² Sekolah perlu secara aktif menerapkan multikultural pendidikan kewarganegaraan guna mewujudkan generasi muda baru yang berdaya, toleran, warga negara Indonesia yang aktif dan partisipatif. Karena sekolah adalah mikrokosmos negara-bangsa, maka sekolahlah yang sukses dalam pendidikan kewarganegaraan dengan multikultural dapat mempunyai implikasi sosial yang nyata karena mempunyai potensi untuk memberikan manfaat berupa idealisme yang tertuang dalam semboyan nasional ‘Bhinneka Tunggal Ika’ menjadi kenyataan yang dijalani³³.

Penelitian zainun Wafiqatun Niam, Daimah Sholihah, mengemukakan bahwa penerapan manajemen sekolah multikultural di SMK Bakti Karya telah meliputi semua fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sekolah. Salah satu hasil dari praktik manajemen sekolah multikultural adalah terciptanya budaya inklusivitas keagamaan di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Hal ini terbukti dari kemampuan sekolah dalam mengakomodasi perbedaan, khususnya perbedaan agama, di lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan bersama³⁴.

Pendidikan multikultural dapat dijelaskan sebagai tren pendidikan yang mencakup beberapa pola praktik pengajaran yang menggabungkan nilai-nilai, perspektif dan keyakinan peserta didik dari latar belakang budaya dan etnis yang berbeda tanpa mengorbankan kepercayaan keagamaan³⁵. Oleh karena itu, perlu tim

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

³² Janakiraman S, Watson Wr, Watson SI, Bawa P. *Instructional Design And Strategies For Multicultural Education: A Qualitative Case Study. Journal Of Educational Research And Practice.* 2019;9(1):21.

³³ Hoon, Chang-Yau. "Multicultural Citizenship Education In Indonesia: The Case Of A Chinese Christian School." *Journal Of Southeast Asian Studies* 44.3 (2013): 490-510.

³⁴ Niam, Z. W., & Sholihah, D. (2022). *Multicultural School Management In The Development Of Religious Inclusiveness Culture In Smk Bhakti Karya Parigi West Java.* *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 17(1), 87-110.

³⁵ Moussa Nm, Abdelmawla Mm, Mousa J. *Promoting Multicultural Education In The Middle East: Perception And Practice.* *International Journal Of Learning, Teaching And Educational Research.* 2023 Nov 30;22(11):303-20.

manajemen sekolah dan pendidik untuk merancang program pengembangan untuk menanamkan multikultural secara efektif dalam lingkungan multikultural³⁶.

Penelitian yang berjudul "*Management Strategy For Optimising The Implementation Of Educational Enrichment Programmes In Youth Development, Recreation, Arts And Culture*," yang dilakukan oleh Mohapi Jack Pepenene³⁷, Pengelolaan strategis penting untuk keberhasilan program pendidikan pemenuhan kebutuhan. Kolaborasi antar pemangku kepentingan, optimalisasi implementasi, dan komunikasi dialogis menjadi kunci untuk mendorong kemitraan dan menciptakan kondisi optimal bagi siswa.

Manning M Lee dalam tulisan yang berjudul *Celebrating Diversity: Multicultural Education in Middle Level Schools*, menegaskan bahwa Phinney mempelajari perkembangan identitas budaya siswa Asia, Afrika, Meksiko, dan Anglo Amerika dan sampai pada kesimpulan sebagai berikut³⁸: 1. Siswa yang memiliki keragaman budaya mengalami kebutuhan untuk menangani etnisitas dalam masyarakat yang didominasi oleh orang Amerika Anglo. 2. Siswa Anglo Amerika umumnya tidak mengakui etnisitas apapun kecuali menjadi orang Amerika; 3. Siswa Asia Amerika sering menunjukkan sikap negatif tentang diri sendiri meskipun pandangan positif tentang orang Asia umumnya berlaku di masyarakat. 4. Mahasiswa Asia Amerika mengalami kesulitan untuk menyebutkan tokoh panutan Asia terkemuka, mungkin karena kurangnya gerakan sosial yang menekankan kebanggaan etnis seperti yang dialami Afrika dan Meksiko yang pernah dialami oleh orang Amerika keturunan Afrika dan Meksiko.

³⁶ Arends, A. M. (2012). *The Challenges Of Effective Management Of A Multicultural Teaching Environment In Gauteng Primary Schools* (Doctoral Dissertation, University Of South Africa).

³⁷ Mohapi Jack Pepenene, *Management Strategy For Optimising The Implementation Of Educational Enrichment Programmes In Youth Development, Recreation, Arts And Culture*, Faculty Of Education Management And Leadership School Of Education Studies University Of The Free State Bloemfontein, Hal. 2016

³⁸ Manning, M. Lee. *Celebrating Diversity. Multicultural Education In Middle Level Schools*. 1994. Hal. 75

Tabrakan orientasi nilai normatif dan preskriptif adalah penyebab mendasar dari konflik budaya organisasi³⁹. Konflik budaya organisasi sering muncul akibat tabrakan orientasi nilai normatif dan preskriptif. Solusinya terletak pada komunikasi nilai yang jelas dan konsisten, serta penciptaan lingkungan yang mendorong implementasi nilai-nilai tersebut. Dengan menyelaraskan kebijakan dan praktik dengan nilai yang dianut, organisasi dapat mengurangi potensi konflik.

Komunikasi berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan lingkungan tugas memiliki peran yang penting dalam membentuk karakteristik tugas suatu tim, terutama dalam konteks tim multikultural⁴⁰. Komunikasi berbasis TIK, melalui platform seperti email dan video konferensi, memfasilitasi interaksi tim. Faktor eksternal, seperti kompleksitas tugas dan struktur organisasi, membentuk lingkungan kerja tim. Seiring waktu, pengembangan kecerdasan budaya dan identitas global secara virtual meningkat pesat.⁴¹.

Henna Kokko dan Annariitta Ojajarvi, "*Organising A Multicultural Event*," menyoroti krusialnya pertimbangan budaya dalam acara multikultural. Studi ini mengungkapkan bahwa isu makanan, agama, komunikasi, keamanan, dan staf berketerampilan internasional menjadi tantangan utama. Hasil penelitian ini memberikan panduan berharga bagi penyelenggara acara multikultural dan menekankan pentingnya komunikasi efektif antara penyelenggara dan peserta.

P. Christopher Earley menyarankan agar: 1. berhenti melakukan penilaian nilai-nilai besar dalam skala besar. 2. Mengembangkan beberapa teori tingkat menengah dan/atau besar yang menghubungkan budaya dengan tindakan. 3. Mengembangkan alternatif nilai-nilai sebagai dasar untuk mengeksplorasi budaya

³⁹ Reeves-Ellington, Richard H. "A Mix Of Cultures, Values, And People: An Organizational Case Study." *Human Organization*, Vol. 57, No. 1, 1998, Pp. 94–107. Jstor, [Http://Www.Jstor.Org/Stable/44126624](http://www.jstor.org/stable/44126624). Accessed 4 Mar. 2024.

⁴⁰ Leung, Kwok, And Jie Wang. "Social Processes And Team Creativity In Multicultural Teams: A Socio-Technical Framework." *Journal Of Organizational Behavior* 36, No. 7 (2015): 1008–25. [Https://Www.Jstor.Org/Stable/26611026](https://www.jstor.org/stable/26611026).

⁴¹ Miriam Erez, Alon Lisak, Raveh Harush, Ella Glikson, Rikki Nouri And Efrat Shokef *Going Global: Developing Management Students' Cultural Intelligence And Global Identity In Culturally Diverse Virtual Teams*. Source: *Academy Of Management Learning & Education*, September 2013, Vol. 12, No. 3 (September 2013), Pp. 330-355

dalam kaitannya dengan Tindakan⁴². Oleh karena itu, penulis akan membahas secara spesifik tentang manajemen di SMK Bakti Karya Parigi dengan pendidikan multikultural.

Secara akademik, disertasi ini menempati posisi strategis sebagai *state of the art* yang mengintegrasikan tiga ranah keilmuan yang selama ini berkembang secara terpisah, yaitu: 1. Pendidikan multikultural, 2. Manajemen *event*, dan Nilai-nilai keislaman. Pendidikan multikultural selama ini lebih banyak dibahas dalam ranah kurikulum dan kebijakan publik, sedangkan *management event* umumnya berkembang di sektor industri, pariwisata, dan hiburan. Nilai-nilai keislaman dalam pendidikan pun sering kali tidak secara eksplisit dikaitkan dengan pengelolaan *event*. Disertasi ini menyatukan ketiganya dalam satu pendekatan terpadu, menjadikannya sebagai kontribusi orisinal dalam khazanah manajemen pendidikan Islam kontemporer.

Disertasi ini menjawab gap penelitian berupa ketiadaan model pendidikan multikultural berbasis *event* atau pendidikan multicultural melalui *event management* berbasis nilai-nilai keislaman yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam konteks pendidikan kejuruan. Penelitian sebelumnya, seperti “*Organising a Multicultural Event*”, lebih menekankan aspek teknis dan praktis—logistik, anggaran, serta koordinasi antar pihak—dengan fokus pada efisiensi pelaksanaan acara. Sebaliknya, disertasi ini menempatkan *event* sebagai media strategis pendidikan karakter multikultural yang berakar pada nilai-nilai Islam, sekaligus relevan dengan kebutuhan peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan yang hidup dalam masyarakat majemuk.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan model pendidikan multikultural melalui *event management* berbasis nilai-nilai Islami yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Melalui keterlibatan aktif dalam penyelenggaraan *events* multikultural, peserta didik tidak hanya berinteraksi langsung dengan keberagaman budaya, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam konteks nyata, sehingga mampu

⁴² Christopher Earley, P. *Leading Cultural Research In The Future: A Matter Of Paradigms And Taste*. J Int Bus Stud 37, 922–931 (2006). <https://doi.org/10.1057/Palgrave.Jibs.8400236>

membangun kompetensi lintas-budaya yang relevan dengan tantangan masyarakat global yang majemuk.

Penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dalam pengelolaan kegiatan multikultural di pendidikan melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Inovasi ini mencakup perencanaan strategis, partisipasi budaya, evaluasi sikap siswa, dan kolaborasi dengan komunitas lokal. Proses ini sekaligus menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam seperti *Shidiq*, *Amanah*, *Fathonah*, dan *Tabligh*, sehingga berkontribusi pada pendidikan yang inklusif, humanis, dan berlandaskan nilai rahmatan lil 'alamin.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan (*plan*) pendidikan multikultural melalui *event management* berbasis nilai-nilai keislaman di Sekolah Menengah Kejuruan Bakti Karya Parigi Pangandaran?
2. Bagaimana pelaksanaan (*do*) pendidikan multikultural pendidikan multikultural melalui *event management* berbasis nilai-nilai keislaman di Sekolah Menengah Kejuruan Bakti Karya Parigi Pangandaran?
3. Bagaimana pengawasan (*chek*) pendidikan multikultural melalui *event management* berbasis nilai-nilai keislaman di Sekolah Menengah Kejuruan Bakti Karya Parigi Pangandaran?
4. Bagaimana tindaklanjut (*act*) pendidikan multikultural pendidikan multikultural melalui *event management* berbasis nilai-nilai keislaman di Sekolah Menengah Kejuruan Bakti Karya Parigi Pangandaran?
5. Bagaiaman keunggulan dan kekurangan manajemen pendidikan muktikultural pendidikan multikultural melalui *event management* berbasis nilai-nilai keislaman di Sekolah Menengah Kejuruan Bakti Karya Parigi Pangandaran?

6. Bagaimana desain pendidikan multikultural pendidikan multikultural melalui *event management* berbasis nilai-nilai keislaman di sekolah menengah kejuruan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi, mengidentifikasi, menganalisis dan merumuskan:

1. Mengeksplorasi pemahaman dan pengalaman guru serta siswa di sekolah kejuruan terkait dengan pendidikan multikultural dan praktik *event management*.
2. Mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta tindak lanjut *event management* berbasis nilai-nilai keislaman yang berpotensi untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural.
3. Menganalisis bagaimana integrasi pendidikan multikultural dalam *event management* berbasis nilai-nilai keislaman dapat meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku siswa terhadap keragaman.
4. Merumuskan model konseptual pendidikan multikultural melalui *event management* berbasis nilai-nilai keislaman yang mempertimbangkan karakteristik unik sekolah kejuruan.
5. Mengembangkan rekomendasi implementasi model pendidikan multikultural melalui *event management* berbasis nilai-nilai keislaman.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian disertasi yang berjudul " Pendidikan Multikultural melalui *Event management* Berbasis Nilai-nilai Keislaman di Sekolah Menengah Kejuruan (Penelitian di SMK Bakti Karya Parigi)" secara teoretis dan praktis memiliki berbagai kegunaan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kontribusi Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teoretik terhadap desain pendidikan multikultural melalui *event management* berbasis nilai-nilai keislaman di lembaga pendidikan.

2. Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat:

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan di lingkungan kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi guna mengembangkan desain pendidikan multikultural melalui *event management* Berbasis Nilai-nilai Keislaman. Penelitian ini dapat memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan nasional tentang pendidikan multikultural di sekolah, dengan memasukkan elemen *event management* sebagai strategi implementasi serta integrasi pendidikan multikultural ke dalam *blue print* dan kurikulum sekolah melalui pembelajaran berbasis *event*.
- b. Bagi Pelaksana Pendidikan (Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Staf). Hal ini menjadi panduan implementasi dalam menyediakan model dan panduan praktis untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan manajemen *event* yang berorientasi pada pendidikan multikultural.
- c. Bagi Guru, hal ini menjadi metode pembelajaran inovatif dengan memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa, melalui kegiatan melalui *event management* berbasis nilai-nilai keislaman serta memberikan strategi untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan menghargai perbedaan budaya.
- d. Bagi Akademisi dan Penelitian Selanjutnya yaitu pengembangan teori pendidikan multikultural dan manajemen *event* dalam konteks pendidikan kejuruan.

Menyediakan kerangka kerja konseptual yang dapat digunakan oleh peneliti lain serta mengidentifikasi area-area yang memerlukan penelitian lebih lanjut, seperti evaluasi dampak jangka panjang dari program-program pendidikan multikultural melalui *event management*.

Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis yang berharga dalam bidang manajemen pendidikan multikultural, tetapi juga memiliki dampak praktis yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat hubungan antarbudaya di masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian Manajemen Pendidikan Multikultural sebagai berikut:

1. Penelitian Dani Nurcholis, Soedjarwo, dan Mudjito "*Transformation of Multicultural Education Management in Primary School*" menyoroti perlunya transformasi manajemen pendidikan multikultural di sekolah dasar, mengingat potensi keragaman etnis, agama, bahasa, dan budaya. Penelitian ini berfokus pada fungsi-fungsi manajemen pendidikan multikultural, yaitu: (1) transformasi visi, misi, dan nilai sekolah ke dalam perencanaan pendidikan multikultural, (2) implementasi pendidikan multikultural, dan (3) evaluasi pendidikan multikultural. Temuan penelitian menunjukkan: (1) visi, misi, dan nilai multikultural diintegrasikan ke dalam perencanaan program sekolah, (2) implementasi program didasarkan pada nilai-nilai multikultural, dan (3) evaluasi manajemen dan pembelajaran dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip demokratis."
2. Penelitian Sugiarto dengan judul "*Multicultural Leadership of School Principles in The Digital Age*" Saran mengenai dimensi kepribadian multikultural yang masih rendah dapat dilakukan untuk memperbaikinya, mengingat kepribadian multikultural yang dimiliki kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuannya dalam menerapkan pendidikan

multikultural di sekolah yang dipimpinnya. Implikasinya, kepala sekolah akan memiliki berbagai informasi terkait multikulturalisme.

3. Penelitian Michael, Sathiapama, Wolhuter, dan Wyk "*The management of parental involvement in multicultural schools in South Africa*" menyelidiki manajemen keterlibatan orang tua di sekolah multikultural di Durban, Afrika Selatan. Dengan menggunakan desain penelitian kualitatif dan diskusi kelompok terfokus, penelitian ini menemukan tingkat kontak yang rendah antara sekolah dan orang tua. Hal ini disebabkan oleh apatis orang tua, harapan rendah dari pihak sekolah, kurangnya organisasi yang memfasilitasi interaksi, dan kurangnya sensitivitas antar budaya dari manajer sekolah.
4. Penelitian zainun Wafiqatun Niam, Daimah Sholihah, dengan judul "*Multicultural School Management in the Development of Religious Inclusiveness Culture in SMK Bhakti Karya Parigi West Java*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen sekolah multikultural di SMK Bakti Karya telah mencakup seluruh fungsi manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sekolah dan salah satu hasil dari praktik manajemen sekolah multikultural adalah pengembangan budaya inklusivitas keagamaan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan kemampuan sekolah dalam mengakomodasi perbedaan, terutama perbedaan agama, di lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan sekolah bersama.
5. Penelitian Irene Morcillo Soler "*Managing Cultural Diversity In Classroom – the case of Southwest Finland*" meneliti pengelolaan keberagaman budaya di kelas, khususnya di Finlandia Barat Daya. Dengan meningkatnya imigrasi, guru di Finlandia menghadapi tantangan dalam mendukung pendidikan multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pedagogi guru dalam mengelola keberagaman, mengevaluasi kesiapan, dan mengumpulkan pendapat tentang peningkatan program pendidikan. Melalui wawancara dengan sepuluh guru di wilayah

Turku, penelitian menemukan bahwa meskipun sistem pendidikan Finlandia telah siap, masih diperlukan perbaikan dari pembuat kebijakan untuk mendukung guru dan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan multicultural.

F. Kerangka Pemikiran

Menjawab rumusan masalah dalam penelitian disertasi ini, penulis menggunakan beberapa teori (*Grand Theory, Middle Theory, Applied Theory*). *Grand theory* adalah teori yang bersifat sangat umum dan abstrak yang mencoba menjelaskan fenomena dalam skala yang luas. Dalam konteks ini, *grand theory* dalam Pendidikan multikultural melalui *event management* di sekolah menengah kejuruan ini merujuk pada teori manajemen Edward Daming tentang *Plan, Do, Chek and Action* dan yang membahas tentang pendidikan multikultural secara umum *Multicultural Education: Issues and Perspectives* yang ditulis oleh James A Bank, tanpa terlalu fokus pada pengorganisasian acara-acara khusus.

Middle theory dalam konteks Pendidikan multikultural melalui *event management* di sekolah menengah kejuruan, mencakup teori yang membahas tentang pengorganisasian acara-acara multikultural dalam konteks pendidikan, seperti teori yang membahas strategi pengelolaan acara, buku *Dictionary of Event management* oleh Dr. Joe Goldblatt, CSEP, and Kathleen S. Nelson, CSEP, dan *Successful Event management : A Practical Handbook* oleh Anton Shone dan Bryn Parry. Sedangkan *Applied theory* adalah teori yang langsung diterapkan dalam praktik atau situasi nyata. Dalam konteks Pendidikan multikultural melalui *event management* di sekolah menengah kejuruan, *applied theory* merujuk pada konsep-konsep atau model-model yang telah terbukti efektif dalam mengelola acara-acara multikultural dalam pendidikan, *Event management for Tourism, Cultural, Business and Sporting Events* karya Lynn Van Der Wagen dan Brenda R. Carlos

1. Manajemen

Manajemen berawal sebagai ilmu sosial pada awal abad ke-20, ketika beberapa insinyur industri, seperti Frederick Taylor dan Henry Fayol, mencoba menunjukkan adanya prinsip dan hukum tertentu yang mengatur

tempat kerja⁴³. Taylor, dengan pendekatannya yang dikenal sebagai "Scientific Management" atau Manajemen Ilmiah, menekankan pada peningkatan efisiensi melalui analisis kerja dan standar kerja yang jelas. Ia juga memperkenalkan sistem insentif untuk meningkatkan produktivitas pekerja. Sementara itu, Fayol mengembangkan konsep-konsep dasar manajemen seperti fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian) dan prinsip-prinsip manajemen seperti pembagian kerja, wewenang dan tanggung jawab, disiplin, dan kesatuan komando. Fayol juga menyoroti pentingnya komunikasi, koordinasi, dan kepemimpinan dalam manajemen.

*Managerial activity (Planning, organization, command, co-ordination, control)*⁴⁴. Manajerial activity atau kegiatan manajerial mengacu pada serangkaian tindakan atau fungsi yang dilakukan oleh manajer untuk mengelola suatu organisasi atau unit kerja. Ada lima fungsi manajemen utama yang dikemukakan oleh Henri Fayol, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (commanding), pengkoordinasian (coordinating), dan pengawasan (controlling)

*Management is a multifaceted discipline that encompasses a range of activities and behaviors. It involves the planning, organization, direction, leadership, and control of resources and processes within an organization. Management is essential for achieving organizational goals and ensuring that operations run smoothly and efficiently*⁴⁵. (Manajemen adalah disiplin ilmu yang memiliki banyak sisi yang mencakup berbagai aktivitas dan perilaku. Hal ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya dan proses dalam suatu organisasi. Manajemen

⁴³ Gonzalo Gonzalez-Serna, *Leadership And Management In Second Generation Medium-Size Family Businesses: A Comparative Study* (2012) Theses And Dissertations. Pepperdine University Graduate School Of Education And Psychology

⁴⁴ Henry Fayol, Translated By L Urwick, (London: Sir Isaac Pitman And Sons, General And Industrial Management 1954 Hal. 3

⁴⁵ Thompson, P. And Mchugh, D. 2002, 'Management And Control', Work Organisations, 2nd Edn, Palgrave, Basingstoke, Pp. 103-131

sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi dan memastikan bahwa operasi berjalan dengan lancar dan efisien.

Karakteristik manajemen⁴⁶ yaitu: a). *Goal Oriented*. Manajemen bertujuan untuk mencapai tujuan atau sasaran perusahaan dengan cara mengelola sumber daya dan kegiatan organisasi secara efektif dan efisien. b). *Management is Pervasive*. Manajemen itu meresap karena kegiatan manajemen dapat diterapkan secara universal di semua jenis organisasi di mana pun di dunia. c) *Management is Multidimensional*. Manajemen bersifat multidimensional karena melibatkan berbagai aspek yang saling terkait dan saling memengaruhi dalam sebuah organisasi. Tiga dimensi utama dari manajemen adalah: 1) Manajemen Kerja. 2) Manajemen Orang. 3) Manajemen Operasi. d). *Management is a Continuous Process*. Manajemen adalah proses yang berkelanjutan karena melibatkan serangkaian kegiatan yang terus menerus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. e). *Management is a Group Activity*. Tujuan dan sasaran suatu organisasi dapat dicapai secara efektif oleh suatu kelompok daripada oleh perorangan. f). *Management is a Dynamic Function*. Prinsip manajemen tidak bersifat statis dan harus diadopsi sesuai dengan perubahan kebutuhan organisasi. g). *Management is Intangible*. Kehadiran manajemen dalam suatu organisasi dapat dirasakan melalui hasil yang dicapai oleh organisasi tersebut, seperti peningkatan laba.

Manajemen PDCA (Plan, Do, Check, Action) adalah sebuah metode iteratif yang digunakan dalam bisnis dan berbagai bidang lainnya untuk pengendalian dan peningkatan proses dan produk secara berkelanjutan. Metode ini juga dikenal dengan istilah siklus Shewhart atau siklus Deming, dan dianggap sebagai alat perencanaan proyek. Inti dari manajemen PDCA adalah penerapan siklus empat langkah yang berulang: merencanakan (Plan), melakukan (Do), memeriksa (Check), dan menindaklanjuti (Act)⁴⁷.

⁴⁶ Kelpana R, 7 Most Important Features Of Management <https://www.businessmanagementideas.com/management/7-most-important-features-of-management/1787> Akses 1 Februari 2024

⁴⁷ Apa Itu Siklus Plan Do Check Act (PDCA)? - Experience Dropbox, diakses Maret 8, 2025, <https://experience.dropbox.com/id-id/resources/pdca>

PDCA merupakan metode yang sederhana namun sangat efektif untuk mencapai perbaikan berkelanjutan. Dengan empat tahapnya yang terstruktur, PDCA akan membantu organisasi meningkatkan efisiensi, kualitas, dan kepuasan pelanggan. Menariknya, di tahun 1951, Japanese Union of Scientists and Engineers (JUSE) mengadaptasi kerangka kerja Deming menjadi siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act) yang lebih dikenal luas saat ini⁴⁸. PDCA kemudian dipopulerkan oleh Kaoru Ishikawa. Salah satu contoh penerapan PDCA yang terkenal adalah konsep "*Building people before building cars*" di Toyota, yang menunjukkan bagaimana PDCA dapat membentuk budaya organisasi yang positif.

Sejak saat itu, PDCA telah diterima secara luas di Jepang dan menjadi salah satu metode manajemen yang paling populer di dunia⁴⁹. Metode ini telah diterapkan di berbagai bidang, termasuk industri manufaktur, jasa, kesehatan, pendidikan, dan pemerintahan.

Siklus PDCA terdiri dari empat tahapan yang saling terkait dan berulang. Berikut penjelasan detail untuk masing-masing tahapan:

a. *Plan* (Perencanaan)

Tahap awal ini, yang krusial dalam siklus perbaikan berkelanjutan, berfokus pada perencanaan yang matang. Dimulai dengan identifikasi yang jelas terhadap masalah atau peluang yang ada, langkah selanjutnya adalah menetapkan tujuan yang terukur dan spesifik⁵⁰. Untuk mendukung perencanaan yang kuat, pengumpulan data dan informasi yang relevan menjadi prioritas. Kemudian, sebuah rencana tindakan yang detail disusun, mencakup langkah-langkah konkret, alokasi sumber daya yang tepat, dan jadwal pelaksanaan yang terstruktur. Tidak kalah penting, strategi komunikasi dan pengelolaan

⁴⁸ *Plan, Do, Check, Act (PDCA) — A Resource Guide* - Lean Enterprise Institute, diakses Maret 8, 2025, <https://www.lean.org/lexicon-terms/pdca/>

⁴⁹ *Sejarah dan Perkembangan PDCA (Plan Do Check Action) |* - HRD Forum, diakses Maret 8, 2025, <https://www.hrd-forum.com/sejarah-dan-perkembangan-pdca-plan-do-check-action/>

⁵⁰ *Plan Do Check Act (PDCA): 4 Tahap untuk Mencapai Perbaikan Berkelanjutan* - Look Media, diakses Maret 8, 2025, <https://lookmedia.co.id/plan-do-check-act-pdca/>

perubahan dirancang untuk memastikan implementasi rencana berjalan lancar dan efektif.

Beberapa pertanyaan yang dapat membantu dalam tahap perencanaan ini antara lain⁵¹: 1. Apa masalah yang dihadapi dan perlu diselesaikan? 2. Apa saja sumber daya yang dimiliki? 3. Apa tujuan dibuatnya perencanaan ini? 4. Apa saja kemungkinan terbaik dan terburuk apabila rencana ini dilakukan? 5. Kapan rencana ini dapat dijalankan? 5. Bagaimana solusi untuk permasalahan ini berdasarkan kondisi saat ini? 6. Siapa saja pihak yang terlibat dan bertanggung jawab dalam hal ini? Apa saja matriks yang dipakai untuk mengukur keberhasilan?

b. *Do* (Pelaksanaan)

Implementasi, atau yang sering disebut tahap "*Do*" dalam siklus PDCA, adalah fase di mana rencana yang telah disusun dengan cermat pada tahap perencanaan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam tahap ini, pelaksanaan rencana tindakan dilakukan dengan seksama, memastikan setiap langkah dijalankan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Pelatihan bagi SDM yang terlibat dalam proyek menjadi krusial, memastikan SDM memiliki pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan tugas.

Proses pekerjaan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disetujui, dan selama proses ini, pencatatan hasil serta informasi penting dilakukan secara sistematis. Tim atau individu yang terkait dilibatkan secara aktif dalam pelaksanaan tindakan, dan ketersediaan serta penggunaan sumber daya dipastikan secara efektif. Pemantauan proses pelaksanaan dilakukan secara berkelanjutan untuk mengidentifikasi masalah atau hambatan yang mungkin timbul, dan komunikasi perubahan dilakukan secara transparan kepada semua

⁵¹ Memahami Siklus PDCA dan Langkah-Langkahnya - Sentra Sertifikasi Indonesia, diakses Maret 8, 2025, <https://sentrasertifikasi.co.id/2023/10/12/memahami-siklus-pdca-dan-langkah-langkahnya/>

pihak yang terkait, memastikan pemahaman tentang perubahan yang sedang berlangsung. Implementasi dapat dimulai dilakukan dalam skala kecil terlebih dahulu untuk meminimalkan risiko dan mempermudah pengukuran keberhasilan⁵².

c. *Check* (Memeriksa)

Verifikasi, atau yang lazim dikenal sebagai fase "*Check*" dalam kerangka kerja PDCA, memiliki signifikansi esensial dalam mengevaluasi luaran dari implementasi perencanaan. Proses ini memerlukan komparasi sistematis antara hasil aktual dan tujuan yang telah ditetapkan pada fase perencanaan sebelumnya⁵³. Identifikasi pencapaian dan analisis mendalam terhadap area yang memerlukan perbaikan menjadi fokus utama pada tahap ini.

d. *Act* (Tindaklanjut)

Fase Tindaklanjut, atau yang lazim disebut "*Act*" dalam kerangka kerja PDCA, merupakan tahapan *final* yang mengkonsolidasikan temuan dari evaluasi pada fase "*Check*" ke dalam praktik operasional. Tahap ini berfokus pada integrasi hasil perbaikan ke dalam prosedur kerja rutin, serta pembentukan pedoman kerja berdasarkan temuan perbaikan tersebut⁵⁴.

Proses ini menandai standarisasi perbaikan yang berhasil, namun tidak mengakhiri siklus peningkatan. Sebaliknya, siklus PDCA diulang secara iteratif untuk menginisiasi perbaikan berkelanjutan, yang memicu peningkatan proses secara kontinu dalam organisasi. Dengan demikian, "*Act*" tidak hanya menandai penyelesaian satu

⁵² Moen, R., & Norman, C. (2010). *Evolution of the PDCA Cycle*. Proceedings of the Eighth Conference on Quality in America, 1–17.

⁵³ Wheeler, D. J., & Chambers, D. S. (2010). *Understanding statistical process control*. SPC Press.

⁵⁴ Imai, M. (1986). *Kaizen: The key to Japan's competitive success*. McGraw-Hill.

siklus, tetapi juga memulai siklus berikutnya dalam perjalanan menuju keunggulan operasional.

Menurut Bush dan Coleman, manajemen pendidikan merupakan studi dan praktik yang terkait dengan pengelolaan operasional organisasi pendidikan. Organisasi pendidikan memerlukan pengaturan kegiatan yang sistematis, yang akan menjadi dasar bagi pelaksanaan kegiatan operasional yang efektif.⁵⁵ Organisasi pendidikan memerlukan pengaturan kegiatan yang sistematis agar dapat beroperasi secara efektif. Pengaturan kegiatan ini mencakup penentuan tujuan, alokasi sumber daya, pengembangan kebijakan, pembagian tugas, dan evaluasi hasil. Dengan adanya pengaturan kegiatan yang sistematis ini, organisasi pendidikan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan lebih efektif dan efisien, serta dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Manajemen pendidikan mencakup berbagai kegiatan sekolah, mulai dari perumusan kebijakan, pengarahan, koordinasi, konsultasi, korespondensi, hingga pengelolaan perlengkapan. Selain itu, manajemen pendidikan juga mencakup tugas-tugas kecil seperti pemeliharaan sekolah⁵⁶. Manajemen pendidikan melibatkan berbagai kegiatan di sekolah, dimulai dari perumusan kebijakan hingga tugas-tugas sehari-hari yang menyangkut pengelolaan sekolah. Kegiatan manajemen dalam Pendidikan mencakup perumusan kebijakan, pengarahan, koordinasi, konsultasi, korespondensi, termasuk perlengkapan sekolah.

Menurut Tilaar, manajemen pendidikan adalah ilmu terapan dalam bidang pendidikan yang melibatkan serangkaian kegiatan atau proses pengendalian kerja sama sejumlah orang untuk mencapai tujuan pendidikan secara berencana dan sistematis. Proses ini biasanya dilakukan di lingkungan

⁵⁵ Marianne Coleman Dan Tony Bush, “*Leadership And Strategic Management In Education*” 2000, H. 1–96,

⁵⁶ Christopher Grey Dan Nathalie Mitev, “*Management Education: A Polemic*”, *Management Learning*, Vol. 26 No. 1 (1995), H. 73–90,

lembaga pendidikan formal⁵⁷. Usman mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai penerapan seni dan ilmu dalam mengelola sumber daya pendidikan. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal. Dengan demikian, diharapkan peserta didik memiliki landasan spiritual dan keagamaan yang kuat, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang matang, kecerdasan yang berkembang, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang relevan bagi kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵⁸

2. Pendidikan Multikultural

Secara etimologis, istilah "pendidikan multikultural" terbentuk dari gabungan dua kata, yaitu "pendidikan" dan "multikultural". "Pendidikan" merujuk pada proses transformasi sikap dan perilaku individu atau kelompok dengan tujuan mengembangkan kedewasaan melalui pengajaran dan pelatihan, atau dengan kata lain, tindakan dan metode untuk mendidik.⁵⁹ istilah "multikultural" dibentuk dari kata dasar "kultur" yang berarti budaya, tata krama, atau pemeliharaan, dengan penambahan awalan "multi" yang bermakna banyak atau beragam.⁶⁰ Multikultural dapat diartikan pula sebagai keragaman kebudayaan, atau aneka kesopanan.

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan potensi manusia secara menyeluruh yang mengakui dan menghargai keberagaman serta perbedaan yang ada, sebagai akibat dari banyaknya variasi budaya, etnis, suku, dan keyakinan agama.⁶¹ Azyumardi Azra, MA, mengartikan pendidikan multikultural sebagai upaya pendidikan yang berfokus pada keberagaman budaya, sebagai respons terhadap perubahan komposisi demografi dan

⁵⁷ 4 H A R Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2001), H. 50-53.

⁵⁸ Nasir Usman, *Pengantar Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: AnImage, 2019), H. 28-30.

⁵⁹ [Http://Kamusbahasaindonesia.Org/Pendidikan](http://Kamusbahasaindonesia.Org/Pendidikan)

⁶⁰ Ainurrofiq Dawam, *Pendidikan Multikultural* (Jogjakarta: Penerbit Inspeal, 2006) H.74

⁶¹ Ainurrofiq Dawam., H.75

keragaman budaya dalam suatu masyarakat tertentu, atau bahkan dalam konteks global.⁶²

Konsep pendidikan multikultural berawal dari perhatian Prudence Crandall (1803-1890), seorang ahli pendidikan Amerika Serikat, yang menekankan pentingnya mempertimbangkan latar belakang budaya, etnis, dan agama peserta didik. Pendekatan pendidikan yang secara khusus memperhatikan latar belakang siswa ini menjadi fondasi bagi perkembangan pendidikan multikultural.⁶³

Menurut Paul C. Gorski dalam bukunya "*Multicultural Education and the Internet*," tujuan mendasar dari pendidikan multikultural adalah untuk mendorong perubahan sosial. Proses mencapai tujuan ini melibatkan tiga jenis transformasi: 1. Transformasi diri individu; 2. Transformasi sistem pendidikan di sekolah; dan 3. Transformasi masyarakat secara keseluruhan.

Program-program prioritas dalam pendidikan multikultural dapat difokuskan pada tiga prinsip utama,⁶⁴ yaitu: Pertama, program-program utama dalam pendidikan multikultural dapat diarahkan pada tiga prinsip dasar: pertama, pendidikan multikultural berlandaskan pada pendekatan pedagogi baru yang menekankan kesetaraan antarmanusia; kedua, pendidikan multikultural bertujuan untuk menghasilkan warga negara Indonesia yang memiliki kecerdasan; dan ketiga, prinsip globalisasi.

Menurut Bennett H.A.R. Tilaar, pendidikan multikultural berfokus pada nilai-nilai inti yang meliputi:⁶⁵ pertama, penghargaan terhadap keberagaman budaya yang ada di masyarakat; kedua, pengakuan terhadap hak asasi manusia dan martabat setiap individu; ketiga, pengembangan kesadaran akan tanggung

⁶² Ahmad Gaus, Dkk. *Cerita Sukses Pendidikan Multikultural Di Indonesia*. (Jakarta: Center For The Study Of Religion And Culture (Csrc) Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), H.Xviii

⁶³ [Http://Ft.Sunan-Ampel.Ac.Id/Publikasi/Artikel/137-Pendidikan-Multikultural-Upaya-Membangun-Keberagaman An-Inklusif-Di-Sekolah.Html](http://Ft.Sunan-Ampel.Ac.Id/Publikasi/Artikel/137-Pendidikan-Multikultural-Upaya-Membangun-Keberagaman-An-Inklusif-Di-Sekolah.Html)

⁶⁴ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta:Pt Grasindo,2004)H.216

⁶⁵ Tilaar, H.A.R, *Pendidikan Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosda-Karya, 2004), H. 171

jawab sebagai bagian dari masyarakat global; dan keempat, pembentukan kesadaran akan tanggung jawab manusia terhadap kelestarian bumi.

Nilai-nilai inti dalam pendidikan multikultural mencerminkan prinsip-prinsip sirkularitas pendidikan multikultural, yang mencakup empat dimensi hubungan: antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan sesama manusia, antara manusia dengan alam semesta, dan antara manusia dengan diri sendiri

Penerapan pendidikan multikultural di Indonesia menghadapi dua tantangan utama. Pertama, pendidikan multikultural adalah proses yang terus berkembang, sehingga memerlukan adaptasi dan perbaikan yang berkelanjutan. Ini mencakup penyusunan konsep yang jelas, evaluasi kritis terhadap praktik yang sudah ada, dan implementasi yang selaras dengan perkembangan pemahaman mengenai pendidikan dan hak asasi manusia. Kedua, karena pendidikan multikultural memiliki sifat yang kompleks dan melibatkan banyak aspek, diperlukan kerja sama antar berbagai disiplin ilmu serta kolaborasi antara pakar dan praktisi pendidikan. Hal ini penting untuk terus menyempurnakan konsep dan praktik pendidikan multikultural agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang beragam.

